

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Mereka saling melakukan komunikasi dalam setiap interaksi, baik komunikasi itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan melalui media komunikasi. Komunikasi yang dilakukan mulai dari hubungan yang biasa-biasa saja sampai kepada hubungan yang sangat mendalam. Komunikasi menjadi dasar dari proses interaksi manusia. Komunikasi yang mereka lakukan dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud dan tujuan.

Proses interaksi dan komunikasi senantiasa mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang penuh dengan muatan makna. Setiap individu, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dipengaruhi oleh individu lainnya, baik secara perorangan maupun berkelompok. Jadi, pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan sangat tergantung pada proses interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing.

Di lembaga pendidikan, komunikasi senantiasa dilakukan. Hal ini terlihat dalam proses belajar mengajar, dan proses melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Di sekolah formal misalnya, guru senantiasa berkomunikasi dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru kepada siswa sangat membutuhkan komunikasi dalam mencapai target-target pembelajaran. Demikian juga di pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal, Ustaz (panggilan untuk guru mengaji) senantiasa berkomunikasi dengan santrinya. Mereka melakukan komunikasi secara *intens*. Komunikasi ini dinamakan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-

orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2015:81). Dibanding komunikasi secara verbal (kata-kata), ada kalanya komunikasi nonverbal akan lebih efektif dan berbekas dalam diri santri. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa “dakwah *bil hal* lebih baik dari dakwah *bil ma qal*”. Maksudnya adalah mendakwahi seseorang dengan memberikan contoh keteladanan sikap, perilaku, akhlak yang baik, jauh lebih berkesan dan efektif dibanding berdakwah menggunakan kata-kata verbal.

Sebagai contoh, untuk mengajak santri membersihkan kelas, terkadang sang guru hanya memberikan teladan dengan memungut sampah yang terdekat dari tempat guru berjalan, dan tanpa diberi komando dan aba-aba sang santri mengikuti. Demikian juga untuk membangunkan seorang santri pada subuh hari, tidak cukup dengan menyampaikan informasi lewat toa pengeras suara agar para santri terbangun. Tetapi harus dengan menggedor-gedor pintu asrama mereka, dan terkadang menyirami mereka dengan air. Tak luput juga saat pemberian hukuman bagi santri yang melanggar peraturan. Selain menggunakan komunikasi verbal, banyak juga melakukan komunikasi nonverbal dalam proses penyelesaiannya.

Di pondok pesantren, berbagai fenomena rutinitas kegiatan, interaksi sosial, proses komunikasi, dan kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan utuh dari budaya pondok pesantren yang memberikan cara pandang dan tradisi tersendiri. Satu kesatuan utuh dimaksud dalam arti kegiatan keseharian santri, yang didalamnya terdapat interaksi dan proses komunikasi. Proses pendidikan dalam pondok pesantren berlangsung tanpa batas. Kapan dan apapun bentuk kegiatannya. Hal itu merupakan bagian dari pendidikan dan ini merupakan kelebihan dari pondok pesantren. Bahkan tidur sekalipun adalah proses pendidikan. Demikian juga halnya di pondok pesantren Nurul Yaqin, interaksi dan proses komunikasi senantiasa dilakukan. Komunikasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal yang dilakukan adakalanya menggunakan simbol perilaku yang diberi makna. Salah satunya adalah cara salaman santri terhadap guru mereka. Pengamatan awal yang penulis lakukan pra

penelitian saat berkunjung ke pondok pesantren Nurul Yaqin menunjukkan bahwa, bila seorang santri melakukan salaman dengan guru mereka, mereka akan mencium tangan gurunya tersebut, salaman cium tangan tersebut dilakukan dengan cara mencium punggung tangan dan kemudian dibalikkan untuk selanjutnya mencium telapak tangan sang guru. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seseorang bila bertemu dengan teman atau sahabat bahkan dengan orang yang lebih tua, sebagai bentuk penghormatan mereka cukup dengan berjabat tangan biasa. Ada juga yang melakukan dengan menjabat tangan dan meletakkannya di kening atau di pipi namun tidak seperti yang dilakukan oleh santri di pesantren tersebut. Ada sesuatu yang berbeda yang dilakukan santri terhadap guru mereka.

Saat penulis melakukan pengamatan tentang perilaku ini, penulis beranggapan bahwa ada suatu makna yang lebih dalam yang tersimpan dari perilaku tersebut. Hal inilah yang menjadi pemantik yang melatar belakangi minat penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap perilaku komunikasi simbolik ini. Tidak saja itu, peneliti juga ingin mengetahui tentang proses konstruksi pemaknaan serta motif dari perilaku itu. Makna perilaku salaman cium tangan yang dimaksud tentunya makna yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah komunitas santri di pesantren Nurul Yaqin.

Selain melakukan pengamatan awal di pondok pesantren Nurul Yaqin, penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus pesantren tersebut. Pengurus yang penulis wawancarai bernama Muhammad Asraful Anam Tuanku Bagindo, S.Pd.I, dan biasa dipanggil dengan Tuanku Anam. Tuanku Anam bercerita bahwa bagi santri, selain orang tua, guru adalah sosok yang perlu dicari berkah dan kasih sayangnya. Mengasihi dan menyayangi orang tua adalah suatu keniscayaan. Beberapa dalil Al Qur'an dan Hadis memerintahkan manusia untuk itu. Sebab karena beliau lah kita ada, dilahirkan, disusui dan dibesarkan. Awal mula pendidikan yang diterima santri tentunya dari orang tua mereka. Selanjutnya estafet pendidikan itu dilanjutkan dan diserahkan kepada guru-guru mereka.

Di pondok pesantren, guru-guru menerima dengan baik estafet pendidikan itu. Guru menganggap santri adalah titipan dari masing-masing orang tua mereka. Titipan itu merupakan amanah yang perlu dijaga dan dididik. Hingga akhirnya sang santri mengerti dan pandai bertuhan kepada Allah SWT. Pandai meneladani akhlak Rasulullah, mengasihi orang tua, menghormati guru, mengasihi sesama serta menjaga alam semesta raya ini. Sungguh begitu besar jasa para guru di pesantren dalam mentarbiyah (mendidik) ruhani mereka. Oleh sebab itu, mereka sangat menghormati guru-guru mereka. Berkah dan kasih sayang dari guru-guru, sangat mereka damba-dambakan.

Selain itu, Tuanku Anam juga memberi informasi awal tentang pondok pesantren Nurul Yaqin kepada penulis. Beliau menceritakan bahwa pondok pesantren Nurul Yaqin didirikan pada tahun 1960, oleh tokoh ulama Padang Pariaman Abuya Syekh H. Ali Imran Hasan. Abuya mengawali pendirian pesantren dengan beberapa santri yang ikut dengan beliau dari tempat terakhir beliau menimba ilmu dan mengabdikan, yaitu Madrasah Tarbiah Islamiah (MTI) Padang Laweh Malalo yang pada waktu itu dipimpin oleh Abuya Syekh Zakariya Labai Sati, dan ditambah dengan beberapa santri lain. Seiring dengan perjalanan waktu, pondok pesantren Nurul Yaqin terus berkembang, dan mengokohkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber dari kitab-kitab standar (kuning), Kitab Standar (kuning) sendiri adalah sebuah istilah untuk menyebut kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu atau ulama salaf yang merupakan salah satu elemen utama dalam pengajaran di pesantren dan kertasnya berwarna kuning, selain dari mempelajari kitab standar (kuning), Pondok Pesantren Nurul Yaqin juga menganut tarekat Syattariyah.

Beliau juga bercerita bahwa pondok pesantren Nurul Yaqin merupakan pondok pesantren salafiyah, terletak di Korong Ringan-Ringan Nagari Pakandangan kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman. Pendidikan di pesantren ini ditempuh selama tujuh tahun. Setelah itu santri bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tuanku Anam juga melanjutkan ceritanya tentang komunikasi nonverbal di pesantrennya, selain dari salaman cium tangan sebenarnya ada lagi komunikasi simbolik lain yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Yaqin. Diantaranya yaitu prasyarat “baiat” (berjanji) berupa sirih, pisau tajam, beras, cermin besar, sisir, limau tobat, dan kain putih. Simbol–simbol ini punya makna tersendiri. Makna itu tentu hanya di ketahui oleh mereka. Ada juga “bukak kunci”, “bukak kunci” bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti buka kunci. Namun, “bukak kunci” yang mereka maksud adalah merupakan sebuah istilah yang ada dikalangan pondok pesantren Nurul Yaqin, yaitu bersedekah dengan uang terkecil atau hasil kebun yang dimiliki ketika akan melaksanakan pengajian terutama pengajian tarekat kepada Abuya. Awal mula “bukak kunci” ini dilakukan oleh guru abuya Syeikh H. Ali Imran Hasan yaitu syeikh ungu Saliyah Kiramaik, dan kemudian kebiasaan tersebut dilanjutkan oleh abuya..

Adapun alasan penulis memilih cara salaman cium tangan santri dibanding dengan prasyarat “baiat” dan “bukak kunci” adalah karena penulis berpendapat bahwa salaman cium tangan yang dilakukan terlihat unik, memperlihatkan adab dan sopan santun yang kuat, serta perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Selain itu penulis juga terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Irfan Pernandi yang peneliti peroleh pada Jurnal Linimasa UNPAS, Vol. 4. No. 1 Tahun 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme Simbolik pondok pesantren MisbahulKhoir Bojong Purwakarta. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran santri, ustad, dan kiai dalam memahami konsep diri, pemaknaan objek-objek simbolik, pemaknaan tindakan simbolik, dan pemaknaan bersama diantara warga pondok. Penelitian tersebut menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer dengan pendekatan penelitian kualitatif metode konstruktivisme serta dengan menggunakan Introspeksi Simpatetik dalam konsep analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri membentuk pemaknaan terhadap objek-objek simbolik baik objek fisik maupun non fisik yang diterapkan dalam tindakan

simbolik sehingga terbentuk pemaknaan bersama sebagai pola komunikasi pondok pesantren salafiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Budaya perilaku salaman cium tangan seperti tersebut pada latar belakang masalah di atas. Tidaklah serta merta terjadi begitu saja. Ada proses konstruksi pemaknaan yang dilewati oleh santri agar memahami bagaimana makna perilaku simbolik cium tangan tersebut bisa mereka terima. Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen teori konstruksi realitas sosial Petter Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini akan penulis gunakan untuk mengupas bagaimana makna realitas sosial salaman cium tangan tersebut dibangun dalam lingkungan pondok pesantren.

Tidak cukup sampai disitu, penulis juga menggunakan Teori Interaksi Simbolik dalam mengeksplor lebih jauh makna yang terkandung dalam interaksi simbolik salaman cium tangan santri di pondok pesantren tersebut. Dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara salaman cium tangan itu sendiri dilakukan santri terhadap guru mereka.

Sehingga dengan demikian penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan bagaimana proses konstruksi makna terbangun dan sejauh mana makna pesan yang diterima santri dari perilaku simbolik salaman cium tangan yang mereka lakukan terhadap guru-guru mereka. Serta memberi judul penelitian ini dengan “Konstruksi Pemaknaan Simbol dalam Komunikasi Antara Guru dan Santri : Studi Fenomenologi Salaman Mencium Punggung dan Telapak Tangan Guru yang Dilakukan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara salaman cium tangan yang dilakukan santri di pondok pesantren Nurul Yaqin.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa makna terhadap perilaku salaman cium tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses konstruksi pemaknaan terhadap perilaku salaman cium tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan motif pendorong dilakukannya perilaku salaman cium tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu komunikasi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait, yang berkaitan dengan teori Konstruksi Realitas Sosial Petter Berger dan Thomas Luckmann dan Teori Interaksi Simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian tentang makna salaman mencium tangan guru ala santri di pondok pesantren Nurul Yaqin ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan salah satu referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk dan membina peserta didik agar melahirkan *output* yang saleh atau shalehah dalam berakhlak, dan luas dalam berilmu pengetahuan.

